

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang begitu cepat, seringkali membawa manusia pada perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini cenderung membuat manusia menjadi pihak yang akan selalu terdampak atas fenomena sosial kehidupan yang semakin memprihatinkan.¹ Dahulu, perbuatan dosa dianggap sebagai suatu hal yang tabu, bahkan tak sedikit orang yang merasa malu untuk mengakuinya, terlebih lagi untuk membicarakannya secara terbuka. Lain halnya pada zaman sekarang, betapa banyak manusia yang bertindak seolah mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Akibatnya, mereka mengalami krisis identitas serta kehilangan arah dalam memahami makna dan tujuan hidup. Tak hanya itu, kecenderungan atas ancaman terjadinya dekadensi (kemerosotan) moral bahkan jauh lebih besar.²

Dalam menghadapi tantangan sosial seperti ini, maka umat Islam sangat membutuhkan petunjuk arah yang mampu untuk membimbing, melindungi dan menjawab setiap persoalan yang muncul di tengah kehidupan manusia disepanjang zaman, sebagaimana jargonnya sendiri *shālih li kulli zamān wa makān*. Itulah yang dinamakan al-Qur'an.³ Al-Qur'an menyediakan solusi yang komprehensif terkait berbagai aspek kehidupan umat, termasuk di dalamnya

¹ Taufikurrahman, "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Al-Allam: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 2022, hlm. 29-30.

² Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi dan Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 350-351.

³ Syaltout, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 19.

mengenai tuntunan kembalinya hamba kepada jalan Allah Swt. Taubat dalam Islam dipandang sebagai pintu utama menuju suatu perubahan spiritual dan perbaikan diri.

Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumār [39]: 53

قُلْ يُعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Menurut Hamka, ayat ini merupakan panggilan untuk "pulang" bagi orang-orang yang dalam perjalanan hidupnya sudah kehilangan arah dan merasa terombang-ambing oleh keadaan yang kurang baik. Bersamaan dengan itu, maka muncul panggilan (seruan) Allah Swt kepada para hamba-Nya, yaitu panggilan yang berisi harapan, cita-cita dan kembalinya manusia kepada kepercayaan diri sendiri karena telah bertemu dengan kasih dan ampunan Allah Swt.⁴

Selama ini, taubat yang dipahami oleh manusia pada umumnya adalah sebuah konsep dalam ajaran Islam yang mengatur proses kembalinya manusia kepada jalan Allah Swt setelah ia mengakui kesalahan dan dosa yang ia perbuat. Akan tetapi, disinilah letak kekeliruan umat dalam memahami makna dan esensi taubat itu sendiri. Taubat pada dasarnya merupakan satu amalan yang terlahir dari adanya ilmu, penyesalan dan keinginan yang berkaitan

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 57.

dengan sikap untuk meninggalkan serta memperbaiki apa yang telah terjadi pada masa lalu. Namun, sudah menjadi pemahaman umum bahwa memutlakkan istilah taubat hanya dengan rasa penyesalan saja.⁵

Mereka seringkali menganggap taubat hanyalah sebatas prosesi permohonan ampun semata dan meyakini bahwa dengan sekali bertaubat maka itu sudah cukup untuk diampuninya dosa-dosa mereka oleh Allah Swt. Bahkan yang lebih parahnya lagi, mereka cenderung untuk menunda-nunda taubat. Yusuf al-Qardhawi mengatakan dalam kitabnya *Minhājul ‘Ābidīn*, sebagai berikut:

Seorang Mukmin yang sejati tidaklah boleh menunda-nunda taubat (*takhir*) atau hanya sekedar menangguhkan taubat (*tawsit*). Taubat harus dilakukan sesegera mungkin setelah muncul rasa penyesalan terhadap dosa yang ia perbuat, karena penundaan taubat dapat mengganggu hati orang yang beragama. Dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 11, Allah Swt mengatakan bahwa orang yang tidak bertaubat itu adalah termasuk golongan orang yang zalim dan orang zalim tidak akan beruntung dan tidak pula merasakan kebahagiaan.⁶

Menurut Yusuf al-Qardhawi, menunda-nunda pelaksanaan taubat atau bahkan menangguhkannya saja dilarang dalam Islam, karena kedua sikap ini menunjukkan kelalaian dalam menaati perintah Allah Swt dan memahami pentingnya upaya memohon ampunan-Nya sebagai fondasi keselamatan umat dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hadīd [57]: 16 yang berbunyi:

⁵ Muhammad Syaiful Hidayat dan Hanis Syam Yunus, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 15-16.

⁶ Al-Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat: Kembali ke Cahaya Allah*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 23-25.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusus mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka) dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima Kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik”.

Awalan ayat ini mengandung teguran yang Allah Swt sampaikan secara halus kepada orang-orang beriman, agar mereka tunduk dan patuh (*khusyuk*) sepenuhnya kepada Allah Swt dengan mematuhi segala kebenaran-Nya. Dalam ayat ini, Allah Swt mengingatkan mereka untuk tidak menunda-nunda kesadaran hati sebagai titik awal menuju taubat. Penundaan ini untuk menghindari kerasnya hati dan terjebak dalam kefasikan.

Allah Swt telah meletakkan kaidah utama taubat bagi manusia yang terdapat pada QS. Al-Furqān [25]: 71

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenarnya”.

Menurut Hamka, orang yang bertaubat dan disertai dengan amalan saleh, maka Allah Swt akan memberikan nilai tobat untuknya dengan sebenarnya taubat.⁷ Quraish Shihab juga mengatakan hal sejalan dengan Hamka, beliau menyampaikan bahwa QS. Al-Furqān [25]: 71 ini merupakan bentuk pengulangan informasi dari ayat-ayat sebelumnya dengan maksud untuk

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 398.

mempertegas/memperjelas informasi tersebut. Beliau berpendapat bahwa Allah Swt melalui ayat ini telah memberi solusi bagi orang-orang yang bersedia untuk bertaubat agar mereka terhindar dari siksa dan ancaman atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan.

Sebagian ulama memahami penggalan ayat ini dalam artian bahwa Allah Swt akan mengganti aktivitas buruk mereka dengan ganjaran pahala dalam bentuk amal saleh yang mereka lakukan. Singkatnya, siapapun diantara manusia yang bertaubat dengan menyesali semua dosanya, memohon ampunan kepada Allah Swt dan atau kepada orang yang dizaliminya, dan diiringi dengan mengerjakan amal saleh (walau hanya sekedar yang wajib baginya), maka sungguh Allah Swt telah menilainya senantiasa bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya.⁸

Pada dasarnya, al-Qur'an sendiri telah memberikan arahan yang ideal bagi manusia untuk meningkatkan kualitas spiritualnya, memperbaiki kehidupan dan mewujudkan masyarakat yang beradab dan penuh dengan keharmonisan.⁹ Inilah salah satu bentuk kemaslahatan yang terkandung di dalam ayat-ayat taubat. Melalui pendekatan *maqāṣidī*, ayat-ayat yang berbicara tentang taubat di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa tujuan utama dari taubat itu bukan hanya sekedar ritual permohonan ampun saja, akan tetapi lebih kepada pembentukan karakter umat agar lebih baik.

⁸ Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 156-159.

⁹ al-Hafidz, *Misi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 196-197.

Penulis merasa bahwa penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji dengan menggunakan analisis teori *maqāṣidī* dikarenakan ini merupakan corak baru dalam perkembangan tafsir kontemporer. Kemudian, melalui pendekatan *maqāṣidī*, menunjukkan bahwa setiap perintah dan larangan yang ada pada ketentuan Allah Swt memiliki hikmah dan tujuan *syariat*. Taubat dalam perspektif ini tidak hanya dipandang sebagai ritual pembersihan dosa individu, akan tetapi juga dianggap sebagai mekanisme perubahan sosial untuk menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan bermoral.

Penulis berharap bahwa hendaknya melalui penelitian ini, mampu menghadirkan pemahaman yang benar terhadap konsep taubat berdasarkan tuntunan al-Qur'an dalam kerangka *maqāṣid syariah* secara komprehensif, serta mampu menciptakan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dapat menciptakan tatanan sosial kehidupan umat yang harmonis dan penuh keseimbangan, sesuai dengan visi misi kemaslahatan umat yang al-Qur'an inginkan.

Berdasarkan Kitab *Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, penulis menemukan ada 87 ayat di dalam al-Qur'an yang membahas tentang taubat.¹⁰ Akan tetapi, pada penelitian ini penulis hanya akan menganalisa dan mengkaji beberapa ayat taubat berikut, diantaranya yaitu: QS. Al-Baqarah [2]: 160, QS. 'Ali Imrān [3]: 89, QS. An-Nisā' [4]: 146, QS. At-Taubah [9]: 118,

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras Li al-Faaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 199-201.

QS. Al-Qasaş [28]: 6, QS. Hūd [11]: 3, QS. Al-Furqān [25]: 70-71 dan QS. At-Tahrīm [66]: 8. Penulis tertarik mengangkat judul “**Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis *Maqāṣidī*)**” untuk menggali esensi dan tujuan luhur taubat di dalam al-Qur’an, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam mengenai konsep taubat tersebut melalui analisis *maqāṣidī*.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terbentuk sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimana Konsep Taubat dalam al-Qur’an (Studi Analisis *Maqāṣidī*). Kemudian, agar memudahkan dalam menelusuri rumusan yang telah ada, maka penulis membatasi pembahasan ke dalam (empat) poin, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana dimensi *maqāṣid al-Qur’an* pada ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an?
3. Bagaimana analisis *maqāṣid as-Syariah* terhadap tahapan taubat dalam al-Qur’an?
4. Bagaimana *maqāṣid* taubat dalam al-Qur’an sebagai fondasi spiritual yang memiliki relevansi dalam kajian tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun terdapat beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat taubat dalam al-Qur’an

2. Untuk mengetahui dimensi *maqāṣid al-Qur'an* pada ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an
3. Untuk mengetahui analisis dimensi *maqāṣid al-Syariah* terhadap tahapan taubat dalam al-Qur'an
4. Untuk mengetahui *maqāṣid* taubat dalam al-Qur'an sebagai fondasi spiritual yang memiliki relevansi dalam kajian tasawuf

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan hadir dari adanya penelitian ini, baik secara teoritis, maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan *khazanah* keilmuan, khususnya kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi para peneliti yang lainnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini merupakan tugas akhir dan berfungsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag (Sarjana Agama) pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi para pembaca mengenai Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidi*). Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para pembaca

untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan, sekaligus untuk memudahkan para pembaca dalam memahami maksud penulis dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk memaparkan beberapa aspek terkait judul ini:

Konsep Taubat: Menggali dan memahami hakikat taubat sebagaimana yang telah dijelaskan al-Qur'an. Secara *syar'i*, taubat adalah berhenti berbuat dosa karena mengetahui bahwa itu perbuatan buruk, menyesali kesalahannya di masa lalu, bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi dan memperbaiki segala dampak yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut.¹¹

Analisis *Maqāṣidī*: Menguraikan, menelaah dan memahami lebih mendalam terhadap konsep taubat yang sudah tertera di dalam al-Qur'an. Tujuan analisis ini bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu, tetapi mengungkap struktur pemahaman terkait sesuatu secara lebih dalam. Dalam hal ini, yang menjadi pisau analisisnya adalah *maqāṣidī*, yaitu menggali tujuan-tujuan luhur dan hikmah syariat

¹¹ Ar-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradāt Fi Gharīb al-Qur'ān*, Jilid I, terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 320.

(*maqāṣid syariah*) yang melandasi adanya perintah taubat dalam al-Qur'an.¹²

Jadi, penelitian yang berjudul “Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidī*” ini mengacu pada pemahaman yang komprehensif mengenai konsep taubat menurut sudut pandang al-Qur'an. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap tujuan-tujuan syariat berdasarkan kerangka *maqāṣid* al-Qur'an dan *maqāṣid syar'i* terhadap konsep taubat di dalam al-Qur'an yang dilihat baik secara teologi, moral maupun sosial.

F. Tinjauan Pustaka

Penelusuran literatur penulis menunjukkan bahwa kajian mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an telah ada dilakukan, baik dalam bentuk jurnal, tesis, maupun skripsi. Meskipun tema pembahasannya sejalan, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu cenderung membahas taubat dari aspek teologis, fikih, atau historis, sementara penulis pada penelitian ini akan menggunakan analisis *maqāṣidī* untuk menggali tujuan luhur di balik perintah taubat. Adapun beberapa literatur yang menjadi referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kasron Nasution (2019) dalam Artikel jurnal yang berjudul: “Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup sebagai Hamba Allah”, mengkaji taubat yang diuraikan sebagai proses esensial (langkah penting) untuk membersihkan diri dari segala bentuk perbuatan dosa yang

¹² Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, “Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim,” *JIQTA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 2023. hlm. 130.

seringkali menjadi penghalang bahkan menjauhkan manusia dari Allah Swt. Kajian ini relevan karena membahas fungsi taubat dalam upaya penyucian diri, namun penelitian ini tidak mengkaji hal tersebut melalui pendekatan *maqāṣidī*.¹³

2. Nur Azizah (2024) dalam skripsinya yang berjudul “Konsep Taubat dalam al-Qur’an: Studi Komparatif al-Asas fiy at-Tafsir dan Tafsir al-Azhar”, fokus membahas makna taubat dengan metode perbandingan antara dua kitab tafsir. Studi ini relevan untuk memahami makna taubat dari dua perspektif tafsir yang berbeda, namun tidak menggunakan *maqāṣidī* sebagai pisau analisis utamanya.¹⁴
3. Rinalpi dan Inong Satriadi (2023) dalam artikel jurnalnya yang berjudul: “Taubat dalam Perspektif al-Qur'an”, mengkaji pandangan al-Qur'an mengenai perintah, balasan, syarat dan penyebab yang mengharuskan bertaubat. Penelitian ini relevan sebagai tinjauan awal terhadap aspek-aspek dasar taubat, namun berbeda karena pemaparan kajian pada penelitian ini masih bersifat umum, tidak menggunakan teori khusus seperti analisis *maqāṣidī*.¹⁵
4. Wirdatul Jannah (2022) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep Taubat dalam Membentuk Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Ibnul Qayyim dalam Buku Tobat dan Inabah”, mengkaji peran taubat dalam membentuk

¹³ Nasution, Kasron, “Konsistensi Taubat dan Ikhlas dalam Menjalankan Hidup sebagai Hamba Allah,” *Ittihad*, 3(1), 2019.

¹⁴ Azizah, Nur, “Konsep Taubat dalam al-Qur’an: Studi Komparatif al-Asas Fi at-Tafsir dan Tafsir al-Azhar,” *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024).

¹⁵ Rinalpi dan Inong Satriadi, “Taubat dalam Perspektif al-Qur’an,” *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 2(1), 2023.

karakter. Penelitian ini berfokus pada pandangan Ibnu al-Qayyim yang melihat bahwa taubat sangatlah relevan untuk membentuk kepribadian Muslim yang ideal. Meskipun relevan dengan tujuan utama taubat, penelitian ini tetap berbeda karena menggunakan analisis pemikiran tokoh, bukan analisis *maqāsid* pada ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶

5. Subur Lubis (2023) dalam skripsinya yang berjudul: "Pemikiran Tafsir *Maqāsidī* Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)", mengkaji pemikiran Abdul Mustaqim dan mengaplikasikannya pada ayat-ayat sosial serta menelaah tujuan-tujuan luhur yang terkandung pada ayat-ayat tersebut. Penelitian ini sangat relevan sebagai rujukan metodologis dikarenakan menggunakan pisau analisis yang sama, namun objek yang diteliti berbeda bukan ayat-ayat sosial, tetapi mengenai konsep taubat dalam al-Qur'an.¹⁷
6. Melani Nurkasipah (2024) dalam skripsinya yang berjudul: "Penafsiran Ayat-Ayat tentang *Tazkiyyatunnafs* (Studi Komparatif Tafsir Ruhul Ma'ani dan Tafsir al-Jilani)", mengkaji penafsiran ayat-ayat *tazkiyyatunnafs* menggunakan metode perbandingan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa *tazkiyyatunnafs* adalah proses transformasi spiritual untuk membersihkan jiwa dari penyimpangan moral dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kajian relevan karena membahas konsep yang berkaitan erat dengan

¹⁶ Jannah, Wirdatul, "Konsep Taubat dalam Membentuk Kepribadian Muslim Ideal Perspektif Ibnu al-Qayyim dalam Buku Tobat dan Inabah," *Skripsi*, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2022).

¹⁷ Lubis, Subur, "Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim (Studi Analisis Ayat-Ayat Sosial)," *Skripsi*, (Pekanbaru, UIN Suska Riau, 2023).

taubat, yaitu proses penyucian jiwa (*tazkiyatunnafas*). Namun, berbeda dari segi metode dan objek kajiannya¹⁸

7. Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur (2022) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep *Tazkiyat an-Nafs* dalam al-Qur’an: Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”, mengkaji makna dan langkah-langkah dalam mencapai *tazkiyatunnafas* menggunakan analisis Tafsir *Maqāṣidī*. Kajian ini sangat relevan sebagai rujukan metodologis karena menggunakan pendekatan yang sama persis dengan penelitian penulis, yaitu pendekatan *maqāṣidī*. Namun, objek kajiannya berbeda, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), bukan pada konsep taubat.¹⁹
8. Rokhmatul Azizah (2023) dalam skripsinya yang berjudul: “Konsep ‘*Iffah* dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”, mengkaji konsep ‘*iffah* dalam al-Qur’an menggunakan metode tafsir *maqāṣidī* Abdul Mustaqim. Penelitian ini mengkaji tujuan luhur di balik perintah menjaga kehormatan diri dan relevansinya bagi kehidupan umat Islam. Kajian ini relevan dari segi metodologis pendekatan yang digunakan, tetapi dengan fokus kajian yang berbeda.²⁰

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik dan fokus mengkaji konsep taubat dalam al-Qur’an

¹⁸ Nurkasipah, Melani, “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Tazkiyyatunnafas (Studi Komparatif Tafsir Ruhul Ma’ani dan Tafsir al-Jilani),” *Skripsi*, (Bandung: Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

¹⁹ Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, “Konsep Tazkiyat an-Nafz dalam al-Qur’an: Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022).

²⁰ Azizah, Rokhmatul, “Konsep Iffah dalam al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqashidi,” *Skripsi*, (Purwokerto: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, 2023).

menggunakan pendekatan analisis *maqāṣidī*. Penelitian yang ditemukan memiliki kesamaan hanya pada metode (*maqāṣidī*), namun dengan objek kajian yang diteliti berbeda (seperti *tazkiyatun nafs*, *'iffah*, atau ayat sosial), atau memiliki objek yang sama (taubat), namun dengan metode yang berbeda (komparatif). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji konsep taubat dari perspektif *maqāṣidī*.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian yaitu suatu rangkaian cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian secara sistematis, empiris dan disusun berdasarkan sebuah teori.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan). *Library research* yaitu salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan kemudian menelaah data-data serta literatur yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini menggunakan bahan pustaka yang mendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu sebuah penelitian yang memaparkan fenomena atau keadaan tertentu, kemudian dianalisis secara mendalam untuk memperoleh data yang tersusun sistematis dan akurat.²¹

²¹ Nurazizah, (dkk)., *Metodologi Penelitian*, (Cendekia Publisher, 2024), hlm. 9-10.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 2 (dua) sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer (utama) yang digunakan adalah *al-Qur'ān al-Karīm*, Kitab *al-Mu'jām al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, kemudian beberapa kitab tafsir kontemporer (meliputi Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir serta buku/artikel karya Wasfi 'Asyur terjemahan Ulya Fikriyati dan Abdul Mustaqim terkait *maqāsidī*. Sedangkan sumber sekunder (pendukung) yang penulis gunakan adalah buku-buku, jurnal-jurnal, serta artikel-artikel terkait yang sekiranya dapat mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis lakukan dengan melakukan kajian dalam terhadap bahan-bahan kepustakaan, berupa sumber data yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis memperoleh data melalui langkah-langkah *maudu'i* dalam penafsiran diantaranya sebagai berikut:²²

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/ tema).
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabāb an-Nuzul*-nya.

²² Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 331-332.

- d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
- e. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *ām* (umum) dan *khāsh* (khusus), *muthlāq* dan *muqayyad*, dan lain sebagainya sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.

4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data yang bersifat kualitatif dan interpretatif.²³ Teknis analisis data kualitatif ini dilakukan melalui

²³ Winarto, *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Transito, 1978), hlm. 10.

pendekatan *maqāṣidī*. Pendekatan ini diperkuat dengan memadukan dua kerangka teoritis, yaitu Wasfi 'Asyur sebagai acuan untuk merumuskan hasil *maqāṣid al-Qur'an* dan Abdul Mustaqim sebagai acuan metodologis yang praktis untuk menelaah *maqāṣid syariah*. Perpaduan ini bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang lebih terstruktur dan mendalam.

Adapun langkah-langkah metodologis tafsir *maqāṣidī* yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, diantaranya sebagai berikut:²⁴

- a. Menentukan tema riset dengan argumentasi logis dan ilmiah.
- b. Merumuskan problem akademik yang akan dijawab dalam riset yang telah ditentukan pada langkah pertama.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat yang setema dan juga didukung oleh hadis terkait dengan isu (tema) riset yang akan dipilih.
- d. Memahami ayat al-Qur'an secara holistik terkait isu dalam riset.
- e. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut secara sistematis sesuai dengan konsep dasar isu riset yang akan dikaji.
- f. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci agar memperoleh pemahaman terhadap isi suatu ayat dengan merujuk pada kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir untuk menemukan makna serta dinamika perkembangannya.
- g. Memahami konteks historis (*asbābun nuzūl*) dari segi mikro dan makro, untuk menemukan *maqāṣid* serta dinamikanya.

²⁴ Aji Muhammad Ibrahim dan Farah Aisyah Bela, "Tafsir Maqashidi Perspektif Abdul Mustaqim," hlm. 132-133.

- h. Mengklasifikasikan pesan-pesan al-Qur'an ke dalam beberapa aspek, yaitu aspek *waṣilah*, sarana maupun *maqāṣid* fundamental-filosofis (makna inti).
- i. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsiran ayat dengan teori-teori yang terdapat pada tafsir *maqāṣidi*.
- j. Mengambil kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas isu riset yang telah dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami tiap-tiap pembahasan yang ada di dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya ke dalam sistematika penulisan berikut:

- BAB I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II: Landasan teoritis yang berisi tafsir *maqāṣidi* (mencakup definisi, karakteristik, tingkatan, fungsi dan urgensi tafsir *maqāṣidi*) dan kajian konseptual taubat (mencakup definisi, syarat-syarat, bahaya menunda-nunda taubat dan tanda-tanda diterimanya taubat).
- BAB III: Analisis tekstual taubat dalam al-Qur'an berisi paparan mengenai kata dan derivasi taubat dalam al-Qur'an, aspek linguistik ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an, serta konteks ayat-ayat taubat dalam al-Qur'an (aspek mikro dan makro).

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan mengenai Konsep Taubat dalam al-Qur'an (Studi Analisis *Maqāṣidī*).

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran yang di dalamnya memuat jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah terkait fokus kajian penelitian.

